



SUPERIOR JENDRAL
KONGREGASI
IMAM IMAM HATI KUDUS YESUS
Dehonian

Prot. N. 0084/2019

Eluru, 1 Maret 2019

Persembahan, Pelayanan dan Komunitas: Sebuah Perjalanan Kita

*Surat untuk 14 Maret,
pada hari peringatan kelahiran Pater Leo Dehon*

*Kepada para anggota Kongregasi
dan semua anggota Keluarga Dehonian*

Pada tanggal 19 Desember 2018 lalu kita memperingati ulang tahun imamat Pater Dehon yang ke 150. Dalam surat Natal yang kami kirimkan kepada kita semua juga menyinggung hal itu, bahwa “pelayanannya bagi Gereja adalah pembelajaran terus menerus untuk berjalan bersama orang lain dan bagi orang lain”. Menjelang peringatan hari kelahirannya merupakan sebuah kesempatan yang baik bagi kita untuk memperbarui rasa syukur kita kepada Tuhan atas karunia hidup Pater Dehon, panggilan, serta pelayanannya.

Melalui hasratnya yang tak pernah padam untuk belajar, marilah kita sadari keinginannya yang konstan untuk memahami dan menjalankan kehendak Allah, kehendaknya yang begitu kuat. Pada peringatan ulang tahun kelahirannya ini, merupakan saat yang tepat untuk merenungkan bahwa bagi Pater Dehon, pelayanan imamat yang diterimanya, tidak berarti, bahwa kehendak Allah menjadi tujuan akhir keinginannya. Nyatanya, Pendiri kita tidak hanya membatasi dirinya untuk menjalankan klerikalisme konformis yang saat itu, bahkan hingga kini gaya klerikalisme konformis selalu hinggap. Sebaliknya, dia merasa terpanggil untuk memperdalam lebih jauh dinamika rahmat pembaptisan yang telah memeteraikan hidupnya dengan kehidupan Tritunggal.

Bermula dari keintimannya dengan Tuhan, kesadarannya akan kelebihan dan keterbatasan Gereja di mana dia tinggal, serta memperhatikan tantangan politik, sosial dan ekonomi pada masa itu, dia berkesimpulan bahwa Tuhan yang cinta kebahagiaan, memanggilnya untuk sebuah kehidupan hidup religius. Alangkah baiknya kita menyadari dinamika panggilan yang sungguh mendapat tempat dalam kehidupan pendiri kita. Itu semua merupakan perjalanan batin yang memungkinkan dia mengintegrasikan panggilan, pelayanan dan hidup komunitas. Hanya

setelah melalui banyak doa dan discernen, didukung oleh banyak pria dan wanita ternama pada zamannya, tempat ia dapat berbicara dengan kerendahan hati untuk meminta nasihat dan bimbingan, ia yakin bahwa Allah memanggilnya untuk berbagi dengan orang lain jalan iman yang diilhami oleh permenungan yang mendalam akan lambung Sang Penyelamat yang tertikam. Dari situlah para Imam Kudus Hati Yesus dilahirkan.

Kita harus menyadari bahwa tolok ukur perjalanan hidup pribadi dan persembahan hidup religius kita untuk memperoleh identitas dan maknanya yang lebih besar tergantung dari seberapa dalam kita menggali hidup panggilan Pater Dehon. Selama perjalanan ini, hati seorang bapa sekaligus saudara terbentuk. Pada saat ini, kita menghayati pengudusan kita kepada Allah melalui kehidupan religius, entah kita sebagai imam atau sebagai bruder, dan harus terus menyambut karisma yang diwariskan kepada kita bagai aliran darah yang diperlukan bagi kehidupan.

Tanpa ragu, kita sadar bahwa dalam banyak kesempatan perkembangan baik atas perjalanan panggilan kita dipengaruhi oleh cara kita menanggapi kebutuhan, tugas dan daya tawar kita terhadap realitas gereja dan masyarakat, bahkan atas kepentingan pribadi kita. Berhadapan dengan urgensi ini kita harus hati-hati agar identitas kita tidak direduksi dan disederhanakan menjadi fungsi pelayanan atau profesionalitas belaka. Jika ini terjadi, resikonya adalah kita kehilangan panggilan sejati dalam Gereja yang telah kita terima dalam kehidupan religius kita.

Dalam hal ini, kita harus ingat bahwa dua puluh lima tahun yang lalu Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Apostolik menerbitkan “Hidup Persaudaraan dalam Komunitas”. Selama bertahun-tahun, dokumen ini telah membantu banyak komunitas religius untuk memperbarui diri dan memusatkan perhatian pada apa yang dituntut dari mereka bagi kehidupan Gereja:

Sebagai ahli dalam persekutuan, religius dipanggil untuk menjadi, dalam komunitas gerejawi dan di dunia, saksi dan arsitek atas proyek persekutuan, yakni menempatkan puncak sejarah manusia menurut rencana Allah. Pertama-tama, dengan mengikrarkan nasehat-nasehat Injili, yang membebaskan dari setiap hal yang menghalangi semangat cinta kasih, religius menjadi tanda kenabian secara komunal tentang persatuan yang intim dengan Allah yang sangat dikasihi. Selain itu, pengalaman sehari-hari akan persekutuan hidup, doa dan kerasulan, merupakan komponen penting dan khas dari bentuk hidup yang dibhaktikan, mereka menjadi 2tanda persekutuan persaudaraan” (VFC 10).

Membaca kembali teks ini, kita melihat bagaimana Roh mempengaruhi kita tanpa henti untuk mewujudkan karisma dehonian yang telah Dia berikan kepada kita kini dan di sini. Semoga persembahan diri kita sehari-hari, yang diungkapkan dalam kata-kata dan diwujudkan dalam tindakan, menjadi pernyataan yang tulus dan sikap yang jelas atas kesiapsediaan kita bersama dalamewartakan Injil:

Seringkali para religius dibedakan oleh warna pakaian mereka; habitus roh kita di hadapan Allah haruslah habitus cinta dan jika habitus cinta tersebut merupakan yang pertama, maka yang kedua adalah belas kasihan. Tidak ada pemberian diri tanpa cinta dan belaskasih; itu mutlak diperlukan (*Cahiers Falleur* 1/48).

Selamat merayakan ulang tahun ini dengan baik. Semoga kebersamaan perjalanan hidup kita semakin dipacu dan Tuhan menganugerahi kita rahmat panggilan yang terus berjalan sepanjang perziarahan hidup sebagaimana telah dimulai oleh Pater Dehon untuk kita.

Salam Hati Yesus,

Rm. Carlos Luis Suárez Codorniú, scj
Superior Jenderal
dan Dewannya